

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.1. Kinerja lingkungan

Menurut Lankoski (2000), konsep kinerja lingkungan merujuk pada tingkat kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan oleh kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Tingkat kerusakan lingkungan yang lebih rendah menunjukkan kinerja lingkungan perusahaan yang lebih baik. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi tingkat kerusakan lingkungannya maka semakin buruk kinerja lingkungan perusahaan tersebut.

Akuntansi lingkungan merupakan pengakuan dan integrasi dampak isu-isu lingkungan pada sistem akuntansi tradisional suatu perusahaan (Halim dan Irawan, 1998). Akuntansi lingkungan tidak hanya menghitung biaya dan manfaat ekonomi perusahaan, tetapi juga memperhitungkan biaya lingkungan yang merupakan eksternalitas ekonomi negatif atau biaya-biaya yang timbul di luar pasar. Kendala yang dihadapi oleh akuntansi lingkungan adalah belum adanya standar pengukuran dan penilaian dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan, sebab tidak semua biaya dan manfaat lingkungan mudah diidentifikasi dan diukur dalam ukuran moneter (Halim dan Irawan, 1998)

Kinerja lingkungan merupakan kinerja yang peduli terhadap lingkungan sekitar. Suratno, dkk (2006) mengatakan environmental performance adalah kinerja lingkungan dalam menciptakan lingkungan yang baik (green). Pengukuran

kinerja lingkungan merupakan bagian penting dari sistem manajemen lingkungan. Berry dan Rondinelly (1998) mensinyalir ada beberapa kekuatan yang mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen lingkungan. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. *Regulatory demand*, tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan muncul setelah masyarakat meningkatkan tekanannya kepada pemerintah untuk menetapkan peraturan pemerintah sebagai dampak meluasnya polusi. Sistem pengawasan manajemen lingkungan menjadi dasar untuk skor lingkungan, seperti program-program kesehatan dan keamanan lingkungan.
2. *Cost factors*, adanya komplain terhadap produk-produk perusahaan, akan membawa konsekuensi munculnya biaya pengawasan kualitas yang tinggi, karena semua aktivitas yang terlibat dalam proses produksi perlu dipersiapkan dengan baik. Konsekuensi perusahaan untuk mengurangi polusi juga berdampak pada munculnya berbagai biaya, seperti penyediaan pengolahan limbah, penggunaan mesin yang *clean technology*, dan biaya pencegahan kebersihan.
3. *Stakeholder forces*. Strategi pendekatan proaktif terhadap manajemen lingkungan dibangun berdasarkan prinsip-prinsip manajemen, yakni mengurangi waste dan mengurangi biaya produksi, demikian juga respond terhadap permintaan konsumen dan stakeholder.
4. *Competitive requirements*, semakin berkembangnya pasar global dan munculnya berbagai kesepakatan perdagangan sangat berpengaruh pada munculnya gerakan standarisasi manajemen kualitas lingkungan. Persaingan nasional maupun internasional telah menuntut perusahaan untuk dapat

mendapatkan jaminan dibidang kualitas, antara lain seri ISO 9000. Sedangkan untuk seri ISO 14000 dominan untuk standar internasional dalam sistem manajemen lingkungan. Untuk mencapai keunggulan dalam persaingan, dapat dilakukan dengan menerapkan green alliances. Purwanto (2000) mengungkapkan terdapat dua indikator kinerja lingkungan yaitu : 1. Indikator lagging yaitu ukuran kinerja end-process, mengukur output hasil proses seperti jumlah polutan dikeluarkan 2. Indikator leading yaitu ukuran kinerja in-proses.

Dalam penelitian ini, kinerja lingkungan diukur dengan prestasi perusahaan dalam mengikuti PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup). PROPER merupakan suatu program yang diadakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mengukur tingkat ketaatan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Hasil penilaian PROPER dipublikasikan secara rutin oleh KLH setiap tahun, sehingga masyarakat dan stakeholder lainnya dapat melihat dan mengetahui tingkat penataan pengelolaan lingkungan pada perusahaan. Adapun alasan penulis memilih PROPER sebagai proksi untuk variabel kinerja lingkungan karena perusahaan yang mendapatkan PROPER telah melakukan pengendalian atas pencemaran laut, udara, dan air, melakukan pengolahan terhadap limbah B3, dan menerapkan AMDAL, sehingga dianggap lebih tepat untuk menilai perusahaan yang berhubungan langsung dengan alam dalam proses produksinya. Dengan adanya PROPER diharapkan perusahaan dapat mencerminkan kinerja pengelolaan lingkungan yang baik dan meminimalisir dampak yang akan terjadi akibat kegiatan perusahaan.

2.1.1.1. Teori Legitimasi

Linblom (1994) dalam Deegan (2002), teori legitimasi merupakan sebuah kondisi atau status yang ada ketika sistem nilai entitas sesuai dengan sistem nilai masyarakat. Ketika terdapat suatu perbedaan antara kedua sistem nilai tersebut, baik yang nyata maupun potensial, maka akan menyebabkan munculnya ancaman terhadap legitimasi perusahaan.

Deegan (2002), teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat dan lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktifitas yang mereka lakukan diterima oleh pihak luar sebagai “sah”.

Ghozali dan Chariri (2007), menyatakan bahwa hal yang mendasari teori legitimasi adalah “kontrak sosial” antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi.

2.1.1.2. Teori Stakeholder

Teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi para stakeholder (Ghozali dan Chariri, 2007). Stakeholder tidak hanya terdiri dari investor dan kreditor saja melainkan semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan termasuk komunitas lokal, masyarakat, pemerintah, karyawan, pemasok, dan pelanggan.

Keraf (1998) dalam Azheri (2011), menyatakan bahwa teori stakeholder merupakan teori yang bermuara pada prinsip minimal, yaitu tidak merugikan hak dan kepentingan pihak yang berkepentingan manapun dalam suatu bisnis. Bisnis

harus dijalankan secara baik dan etis demi kepentingan semua pihak yang terkait dengan bisnis tersebut

2.1.1.3. PROPER

PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) merupakan salah satu upaya Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Program ini sebagai salah satu bentuk perwujudan transparansi dan keterlibatan masyarakat dalam pengendalian dampak lingkungan, yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berperan secara aktif dalam pengendalian dampak lingkungan.

Perusahaan didorong untuk melakukan pengelolaan dan pemantauan yang selanjutnya akan dilakukan pengawasan dan nantinya hasil pengawasan tersebut akan diumumkan di media massa, selanjutnya akan diberi penghargaan atau sanksi bagi setiap perusahaan. Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 5 Tahun 2011 mengungkapkan 5 kriteria penilaian PROPER. Secara umum pemberian penghargaan atau sanksi berdasarkan peringkat kinerja PROPER yang dibedakan menjadi 5 warna yang dinilai dari yang terbaik sampai yang terburuk yaitu: Emas : sangat sangat baik skor = 5; Hijau : sangat baik skor = 4; Biru ; baik skor = 3; Merah : buruk skor = 2; Hitam : sangat buruk skor = 1.

1. **Kategori hitam** adalah peringkat paling bawah dalam mengelola lingkungan, Belum melakukan upaya dalam pengelolaan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan sehingga berpotensi mencemari lingkungan , dan beresiko untuk ditutup ijin usahanya oleh KLH.

2. **Kategori merah** adalah perusahaan sudah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi baru sebagian mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.
3. **Kategori biru**, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan/atau peraturan perundang-undangan.
4. **Kategori hijau** adalah perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan, telah mempunyai sistem pengelolaan lingkungan, mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat, termasuk melakukan upaya 3R (Reduce, Reuse, Recycle) .
5. **Kategori emas** diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Pelaksanaan PROPER bertujuan untuk:

1. Meningkatkan penataan perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan.
2. Meningkatkan komitmen para stakeholder dalam upaya pelestarian lingkungan.
3. Meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.
4. Meningkatkan kesadaran para pelaku usaha untuk menaati peraturan perundang-undangan.

Sasaran dari pelaksanaan PROPER adalah Menciptakan lingkungan hidup yang baik, mewujudkan pembangunan berkelanjutan, menciptakan ketahanan sumber daya alam dan mewujudkan iklim dunia usaha yang kondusif dan ramah

lingkungan yang mengedepankan prinsip produksi bersih, Kunci keberhasilan pelaksanaan PROPER sangat bergantung pada peran aktif para stakeholder dalam menyikapi hasil peringkat kinerja masing-masing perusahaan. Peran aktif stakeholder ini sangat dipengaruhi oleh tiga aspek, yaitu kredibilitas lembaga pelaksana, efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan, dan sinergisitas PROPER dengan program penataan lainnya.

2.1.2 Kinerja Perusahaan

Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan prestasi manajemen. Penilaian prestasi atau kinerja suatu perusahaan diukur karena dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal.

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

2.1.2.1. Manfaat Penilaian Kinerja Perusahaan

Penilaian atau pengukuran kinerja perusahaan merupakan salah satu faktor penting dalam perusahaan. Proses dimana organisasi atau perusahaan menetapkan parameter untuk dicapai program investasi dan akuisisi yang dilakukan. Proses pengukuran kinerja perusahaan seringkali membutuhkan data statistik untuk menentukan tingkat kemajuan suatu organisasi dalam meraih tujuannya. Adapun manfaat dari penilaian kinerja perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- b. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- c. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- d. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- e. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.1.2.2. Kinerja Keuangan Perusahaan (Corporate Financial Performance-CFP)

Kinerja keuangan (finansial) perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan secara periodik yang memberikan suatu gambaran

tentang posisi keuangan. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah: laporan neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan, laporan laba/rugi yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dan laporan arus kas yang menggambarkan sumber dan penggunaan kas dalam suatu periode (Harahap S, 2011:105).

Analisis laporan keuangan adalah segala sesuatu yang menyangkut penggunaan informasi akuntansi untuk membuat keputusan bisnis dan investasi. Analisis keuangan dirancang bagi pengusaha, investor, dan kreditor di mana mereka harus memahami bagaimana membaca, mengartikan, serta menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan melaporkan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu maupun selama beberapa periode yang lalu (Astuti D, 2004:29). Kinerja keuangan dipakai manajemen sebagai salah satu pedoman untuk mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan dari kinerja keuangan dibuat untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan masa lalu dan digunakan untuk memprediksi keuangan dimasa yang akan datang.

Kinerja keuangan berperan penting karena digunakan sebagai indikator penilaian baik atau buruknya kondisi keuangan dan prestasi kerja suatu perusahaan dalam waktu tertentu. Kinerja keuangan adalah kinerja perusahaan secara relatif dalam suatu industri sejenis yang ditandai dengan return tahunan perusahaan tersebut (Imas, 2008). Kinerja keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai prestasi yang telah diwujudkan melalui kerja yang telah dilakukan secara maksimal yang telah tertuang dalam suatu laporan laba rugi, neraca, dan laporan perubahan modal yang dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu.

Pendekatan yang populer untuk menilai kondisi keuangan perusahaan adalah dengan mengevaluasi data akuntansi berupa laporan keuangan, hal itu disebabkan karena laporan keuangan disusun berdasarkan standar penyusunan laporan keuangan dan diterapkan secara meluas oleh perusahaan-perusahaan. Salah satunya adalah rasio keuntungan, rasio ini untuk menilai seberapa bagus tingkat laba suatu perusahaan. Yang termasuk dalam rasio profitabilitas ini adalah :

- a. Net Profit Margin (NPM), yaitu rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap penjualan bersih.
- b. Gross Profit Margin, merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengidentifikasi kemampuan perusahaan untuk produksi secara efisien.
- c. Return on Assets (ROA), yaitu rasio antara keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah assets keseluruhan yang juga berarti merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dalam bentuk presentase dari assets yang dimiliki.
- d. Return on Equity (ROE), yaitu rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap penyertaan modal saham sendiri yang berarti juga merupakan ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dalam bentuk presentase dari saham sendiri yang ditanamkan dalam bisnis yang bersangkutan.
- e. Earning per Share (EPS), yaitu rasio yang menggambarkan berapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu dari rasio di atas untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yaitu EPS (Earning Per Share). Earning

per share dikenal sebagai summary indikator yaitu item tunggal yang dapat mengkomunikasikan berbagai informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan. Earning per share (EPS) adalah salah satu alat ukur yang sering digunakan untuk mengevaluasi saham biasa dalam lingkaran keuangan (fabozzi, 1999:359). Menurut Gibson (1996:429) earning per share adalah rasio yang menunjukkan pendapatan yang diperoleh setiap lembar saham. Sedangkan menurut Weygandt et.al (1996:805-806) dan Elliot (1993:250) earning per share menilai pendapatan bersih yang diperoleh setiap lembar saham biasa. Alasan penulis memilih Earning per share (EPS) sebagai alat ukur untuk kinerja keuangan perusahaan karena pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham dan calon pemegang saham sangat tertarik pada earning per share (EPS), karena hal ini menggambarkan jumlah laba yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Dan para calon pemegang saham tertarik dengan earning per share yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan (Lukman Syamsudin, 1992:66).

Kinerja keuangan yang baik akan menarik perhatian para investor untuk berinvestasi karena para investor tidak ingin mempunyai resiko yang tinggi dalam berinvestasi. Oleh karena itu para investor sangat memperhatikan perkembangan dari earning per share setiap tahunnya. Karena earning per share (EPS) dapat mencerminkan dan indikator baik buruknya kinerja keuangan perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan penelitian-penelitian tersebut yaitu :

1. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Suratno dkk (2006) tentang *environmental disclosure, economic performance dan environmental performan* menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh terhadap *environmental disclosure* dan *environmental performance* berpengaruh terhadap *economic performance*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Al Tuwaijri et al (2004) tentang *environmental performance, environmental disclosure, dan economic performance* menunjukkan bahwa *environmental performance* signifikan terhadap *environmental disclosure*. Selain itu *environmental performance* juga berpengaruh terhadap *economic performance*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Adilla Noor Rakhiemah (2009) tentang kinerja lingkungan terhadap *corporate social responsibility* dan kinerja keuangan perusahaan, menunjukkan bahwa kinerja lingkungan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Luciana Spica Amilia, S.E., M.Si dan Dwi Wijayanto, S.E (2007) tentang pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance*, menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *economic performance*.
5. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rakhiemah dan Agustia (2009), yang berjudul Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini Kinerja Lingkungan merupakan variabel independen yang diukur

menggunakan PROPER. CSR Disclosure dan Kinerja Keuangan merupakan variabel dependen, CSR diukur menggunakan CSR index dan kinerja keuangan diukur dengan menghitung return tahunan perusahaan kemudian dibandingkan dengan return tahunan industri. Hasil dari penelitian ini adalah variabel kinerja lingkungan dan CSR disclosure secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, namun untuk hasil uji signifikan secara simultan keduanya memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel kinerja keuangan

2.3 Kerangka pemikiran dan Hipotesis

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Peran perusahaan di tengah komunitas suatu bangsa adalah tidak hanya sebagai “institusi ekonomi” yang mengejar tujuan ekonomi, tetapi juga sebagai “institusi sosial”. Sebagai institusi sosial, perusahaan dituntut melakukan pembaruan-pembaruan sosial dan mendonasikan sumberdaya ekonomiknya untuk membantu mengatasi isu-isu sosial dan lingkungan. Selain itu, setiap peningkatan skala operasi perusahaan juga secara otomatis akan meningkatkan skala dampak negatifnya pada lingkungan dan masyarakat, sementara profitsnya hanya dinikmati para pemegang saham. Hal ini menyebabkan ketidakadilan sehingga pebisnis dan korporasi harus bertindak adil dengan menyisihkan keuntungan untuk membantu mengatasi isu-isu sosial dan lingkungan. Meskipun dalam jangka pendek akan meningkatkan cost dan menurunkan laba, namun dalam jangka panjang akan mendatangkan economic benefits bagi perusahaan. Sebagai contoh, pangsa pasar yang meluas karena loyalitas konsumen kian banyak, kelangsungan

bisnis yang aman dan kondusif karena meningkatnya kepercayaan para stakeholder, serta profitabilitas yang juga akan meningkat (Lako A, 2011:105).

Pengungkapan performa (kinerja) perusahaan merupakan good news bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengungkapkan informasi dan mutu lingkungan agar perusahaan dikatakan memiliki environmental performance yang baik. Dari perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan (Verecchia, 1983 dalam Sudaryanto, 2011). Perusahaan diharapkan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang dengan menerapkan CSR (Noor Rakhiemah, 2009).

Menurut Pflieger et al (2005) dalam Rahmawati dan Achmad (2012), usaha pelestarian lingkungan oleh perusahaan akan mendatangkan sejumlah keuntungan, diantaranya adalah ketertarikan pemegang saham dan stakeholder terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab di mata masyarakat. Hasil lain menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan yang baik dapat menghindari klaim dari masyarakat dan pemerintah serta meningkatkan kualitas produk yang pada akhirnya dapat meningkatkan keuntungan ekonomi.

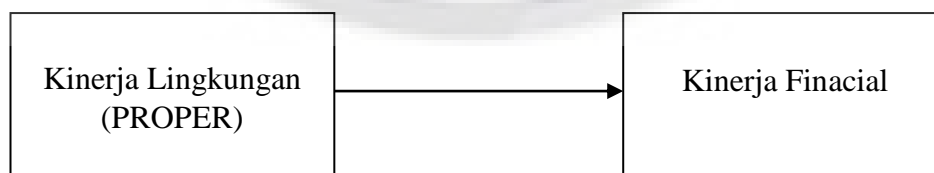
Selain itu Almilia dan Wijayanto (2007) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja ekonomi (finansial). Hal ini memberikan penjelasan bahwa kinerja lingkungan perusahaan memberikan akibat terhadap kinerja keuangan perusahaan yang tercermin pada tingkat return tahunan perusahaan dibandingkan dengan return industri.

Menurut Suryani (2012), perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik serta pengungkapan CSR yang baik di laporan tahunannya akan menghasilkan kinerja keuangan yang baik pula karena akan mendapatkan penilaian reputasi yang baik di mata stakeholder termasuk investor. Para pelaku pasar modal terutama pelaku pasar modal yang memiliki idealism terhadap keselamatan lingkungan akan lebih tertarik terhadap perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan dan CSR disclosure yang baik, dan ini akan berdampak positif terhadap laba yang diperoleh perusahaan tersebut.

Menurut Sudaryanto (2011), perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan direspon positif oleh investor, begitu pula dengan pengungkapan informasi lingkungan yang tinggi dalam laporan tahunannya akan lebih dapat diandalkan dimana laporan keuangan yang handal tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka model penelitian yang menggambarkan pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian



2.3.2 Hipotesis Penelitian

Adanya fokus dan orientasi bisnis untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya memacu para pelaku bisnis mengeksploitasi secara tidak terkendali terhadap para stakeholder, masyarakat, dan lingkungannya yang menyebabkan peningkatan kemiskinan serta masalah-masalah sosial dan lingkungan yang dapat mengancam keberadaan perusahaan karena akan mendapatkan tuntutan dari berbagai stakeholder, LSM, masyarakat, dan pemerintah yang pada akhirnya perusahaan akan ditutup.

Tinjauan Pustaka yang dilakukan oleh Pava dan Krauss (1996) dalam Ajilaksana (2011) memungkinkan peneliti menegaskan bahwa tanggung jawab atas aktivitas lingkungan berhubungan erat dengan kinerja keuangan. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang telah dibuat maka hipotesis penulis adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Verrecchia dalam Suratno dkk (2006) dengan discretionary disclosure teorinya mengatakan pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan performance mereka berarti menggambarkan good news bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan dengan environmental performance yang baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan dengan environmental performance lebih buruk.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial perusahaan. Penelitian Adhima (2012) menyatakan bahwa peningkatan pengungkapan kinerja

lingkungan yang diukur dengan GRI-G3 Guidelines dimensi lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan pada hasil penelitian Rakhiemah dkk menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja finansial.

